

PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA BERBASIS PENDIDIKAN INTERKULTURAL MELALUI PENDEKATAN *CULTURAL PROJECT*

Putrasulung Baginda¹
Dani Hendra¹
Novia Anjani Dewi¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra
Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail: putra@upi.edu, dani.hendra@upi.edu, noviaadewi@upi.edu

Abstract: The prevailing belief suggests that foreign language learning can transform learners' characters, shifting them from traditional values to a more Westernized mindset. This term carries negative connotations, often seen as conflicting with Eastern traditions. Consequently, interest in learning foreign languages declines. This issue needs immediate attention as, in the era of Society 5.0, foreign languages are vital for human resource development and play a key role in asserting the nation's position internationally. This paper aims to elucidate efforts in building students' multicultural competence as the basis for shaping scholarly, tolerant individuals, appreciating diversity, and valuing local wisdom as part of their identity and national heritage. The approach used is the cultural project, incorporating elements of project-based learning. Research findings indicate that this approach is reliable for developing intercultural competence in foreign language education, fostering Indonesian students ready to contribute in the Society 5.0 era.

Keywords: intercultural education; foreign language learning; character education

Abstrak: Saat ini masih ada anggapan bahwa pembelajaran bahasa asing bisa mengubah karakter pembelajar yang awalnya memiliki sikap ketimuran menjadi “kebarat-baratan”. Istilah ini mengandung makna negatif, karena cenderung dimaknai sebagai karakter yang berlawanan dengan karakter adat ketimuran. Lebih jauh implikasinya adalah turunya minat untuk mempelajari bahasa asing. Kondisi ini harus segera ditanggulangi, karena di era society 5.0 bahasa asing menjadi salah satu unsur penting usaha pembangunan SDM dan salah satu unsur utama pengukuhan posisi bangsa dalam kancah internasional. Tulisan ini bertujuan menjelaskan upaya membangun kompetensi interkultural mahasiswa sebagai basis pembentukan karakter insan ilmiah yang toleran, mampu menghargai keragaman, sekaligus menghargai *local wisdom* sebagai bagian dari identitas diri dan bangsa. Pendekatan yang digunakan adalah *cultural project* yang juga melibatkan unsur-unsur *project based learning*. Hasil penelaahan menunjukkan bahwa pendekatan ini bisa diandalkan sebagai alternatif membangun kompetensi interkultural dalam pembelajaran bahasa asing, sehingga terwujud karakter mahasiswa Indonesia yang siap berkontribusi dalam era society 5.0.

Kata kunci: pendidikan interkultural; pembelajaran bahasa asing; pendidikan karakter

PENDAHULUAN

Kajian mengenai pembentukan kompetensi interkultural saat ini semakin dirasakan kebutuhannya seiring globalisasi yang merekatkan berbagai bangsa. Penelitian ini akan mencoba menambah khazanah

ilmiah dalam bidang ini dengan mengambil bingkai pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman. Tujuan yang diangkat dalam tulisan ini adalah bagaimana mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jerman bisa mengembangkan kompetensi interkultural di kelas bahasa Inggris. Dengan demikian mahasiswa diharapkan bisa meraih tujuan-tujuan pembelajaran bahasa Inggris dan dalam waktu bersamaan juga mengembangkan kemampuan lintas budaya.

Sampai saat ini, masih cukup jarang menemukan kajian mengenai urgensi pembentukan kompetensi lintas budaya dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Jerman di Indonesia. Tema kompetensi lintas budaya (*intercultural competence*) sebenarnya merupakan tema yang tidak asing dalam dunia pembelajaran bahasa. Banyak jurnal ilmiah dan buku yang telah membahas masalah ini dengan sangat baik. Namun pada umumnya pembahasan yang berkaitan dengan tema ini ada dalam ranah bahasa dan budaya secara umum.

Ada juga beberapa penelitian yang sudah ditulis mengenai kompetensi interkultural dalam kaitannya dengan bidang ilmu lain. Diantaranya yang disusun oleh Busthomi (2021) mengenai penerapan strategi lintas budaya yang diperuntukkan bagi ekspatriat agar bisa mengembangkan kompetensi komunikasinya, dan Moulita (2019) yang berkonsentrasi pada penelaahan kompetensi lintas budaya yang dimiliki oleh siswa SMA. Beragam penelitian ini menunjukkan trend yang positif, yang juga menjadi indikasi semakin dibutuhkannya kompetensi interkultural dalam interaksi mondial sekarang ini.

Dalam kaitannya dengan budaya dan pembelajaran bahasa Jerman, tulisan ilmiah yang mengarah pada pembentukan kompetensi interkultural masih cukup jarang. Pada umumnya penelitian yang dilakukan berkisar pada tataran pengajaran bahasa Jerman di kelas dengan beragam etnis, atau menilai implementasi pembelajaran interkultural dalam pembelajaran bahasa Jerman. Salah satu penelitian dalam bidang ini dilaksanakan oleh Indriwardhani dkk (2022) yang menelaah pendekatan pelajaran lintas budaya dengan menggunakan media digital. Dari kondisi kelangkaan inilah muncul keinginan untuk mencoba mengkaji upaya membentuk kompetensi lintas budaya dengan berdasarkan pada proses pembelajar bahasa Jerman bagi pembelajar Indonesia.

Intercultural Competence atau yang dikenal juga dengan istilah kompetensi lintas budaya merupakan salah satu cara pengajaran yang dapat diterapkan untuk mendorong peningkatan keterampilan bahasa Jerman. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing pemahaman lintas budaya dipahami sebagai sebuah upaya memahami budaya bahasa kedua dalam proses berkomunikasi (Setyawan, dkk, 2017, hlm, 165). Dengan demikian, perhatian utama dari komunikasi lintas budaya ini adalah untuk membekali pembelajar dengan keterampilan yang tepat untuk mencapai pemahaman lintas budaya. Apabila dasar pemahaman lintas budaya telah diterapkan, secara bertahap mereka dapat mencapai apresiasi yang lebih tepat tentang perbedaan budaya.

Komunikasi antar budaya sangat penting dalam pengajaran bahasa asing. Hal ini penting untuk meningkatkan kesadaran budaya secara keseluruhan. Dalam dunia yang semakin mengglobal saat ini, pembentukan Intercultural Competence dalam pembelajaran merupakan keuntungan yang berharga, karena pembelajar dapat lebih mudah untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari berbagai budaya dan bangsa yang dibentuk berdasarkan nilai, kepercayaan, dan pengalaman yang berbeda (Shonazarov, 2021, hlm. 2367).

Menurut Huber dan Reynolds (2014, hlm. 16) terdapat definisi Intercultural Competence yang ditujukan dalam pembelajaran dan pengajaran, seperti berikut ini.

“There are many definitions and models of intercultural competence. A definition for educators is as follows: Intercultural competence is a combination of attitudes, knowledge, understanding and skills applied through action which enables one, either singly or together with others, to: (1) understand and respect people who are perceived to have different cultural affiliations from oneself; (2) respond appropriately, effectively and respectfully when interacting and communicating with such people; (3) establish positive and constructive relationships with such people; (4) understand oneself and one’s own multiple cultural affiliations through encounters with cultural “difference.”

Pada kutipan di atas dapat dipahami bahwa Intercultural Competence dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran bahasa asing, sehingga dapat menstimulasi pembelajar untuk dengan mudah memahami perspektif dari budaya lain selain budayanya sendiri. Selain itu, pembentukan Intercultural Competence juga dapat muncul karena adanya pemahaman lintas budaya yang dimanfaatkan dalam proses

pembelajaran. Selain itu, pendekatan Intercultural Competence juga dapat membantu mengembangkan pemahaman lintas budaya dengan mencirikannya sebagai 'kesadaran budaya kritis'. Hal ini merupakan sebuah kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis dan berdasarkan kriteria yang eksplisit, seperti hak asasi manusia, perspektif, praktik dan produk dalam budaya dan negara sendiri serta budaya dan negara lain (Byram, 1997, hlm. 63).

Dalam pengajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, telah terbukti dan dianalisis bahwa pengetahuan linguistik saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan kecakapan berbahasa. Kesalahan budaya lebih buruk daripada kesalahan linguistik karena menyebabkan kesalahpahaman antara bahasa asing yang digunakan. Hal ini menyebabkan penyelesaian proses komunikasi yang tidak efisien. Dengan demikian, Fantini (dalam Shonazarov, 2021, hlm. 2367) telah membagi kompetensi antar budaya tersebut menjadi empat dimensi, yaitu "...intercultural competence divided into four dimensions, that are: cultural knowledge, cultural relations, cultural skills and cultural consciousness. Intercultural knowledge is also considered a conceptual aspect of intercultural competence".

Dalam pengajaran bahasa Jerman, tentunya pengajar perlu secara sadar mendorong pembelajar/peserta didik untuk memiliki budaya yang berkaitan dengan pengetahuan kebahasaannya. Tidak hanya itu, pengajar juga dituntut untuk dapat mengarahkan mereka dari pengalaman budaya yang tidak disadari ke pengalaman budaya yang disadari. Beberapa kegiatan dapat dilakukan di dalam kelas, seperti pembagian data, bertukar pendapat, pemecahan masalah, wawancara, bermain peran, dan debat. Kegiatan-kegiatan ini berfokus pada apa yang sedang dilakukan dan bagaimana hal itu dilakukan daripada mempelajari pengetahuan kebahasaan, sehingga meningkatkan kompetensi komunikatif antar budaya.

Perlu diketahui bahwa dalam pemanfaatan lintas budaya dalam pembentukan Intercultural Competence ini terdapat tiga aturan utama. Tentunya tiga aturan ini diyakini dapat mempermudah dalam pemahaman proses berkomunikasi lintas budaya, seperti yang dikemukakan oleh Hurn & Tomalin (2013, hlm. 18) dalam kutipan berikut

"...three basic rules to help us understand the importance of cross-cultural communication: (1) We should accept that others are different from us. (2) We should accept that we do not know precisely how others differ from us. (3) We should accept responsibility for our feelings and reactions when dealing with people from other cultures".

Pada kutipan di atas disebutkan bahwa tiga aturan utama untuk mempermudah proses pemahaman lintas budaya dalam pembelajaran bahasa asing adalah menerima perbedaan, mengakui ketidaktahuan, dan bertanggung jawab atas perasaan dan reaksi kita ketika berhadapan dengan orang lain. Hal-hal tersebut sejalan dengan fungsi dari pemanfaatan pemahaman lintas budaya ini dalam pembelajaran bahasa asing, khususnya bahasa Jerman. Hal ini tentunya dapat dibuktikan dengan adanya beberapa kelebihan, seperti yang dikemukakan oleh Gudykunst dan Kim (dalam Alwasilah, 2004, hlm. 14) berikut ini:

1. Seseorang dapat memiliki sudut pandang budaya ketiga (*a third culture perspective*) sehingga memiliki kepekaan budaya.
2. Seseorang tidak akan menjadi pribadi yang selalu mudah menghakimi dan bersikap toleran terhadap perbedaan.
3. Seseorang dapat belajar memahami persepsi orang lain.
4. Seseorang dapat memperlihatkan perasaan empati dan hormat.

Dari keempat fungsi yang telah disebutkan di atas dapat dipahami bahwa pemanfaatan pemahaman lintas budaya dalam pembentukan Intercultural Competence ini cocok untuk menjadi salah satu cara mengajarkan bahasa asing, salah satunya bahasa Jerman. Kelebihan lain juga disampaikan oleh Quasthoff (dalam Busri, dkk, 2016, hlm. 7) bahwa dengan pemahaman lintas budaya mahasiswa mampu menunjukkan budaya asing dan budayanya sendiri, sehingga pada dirinya tertanam cara pandang yang evaluatif dan toleran terhadap budaya asing yang berlandaskan pemahaman budayanya sendiri. Oleh karena itu, memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya menjadi penting dalam pengajaran bahasa asing. Bahasa tidak semata-mata struktural, namun juga komunikatif dan bersifat sosial (Liddicoat, Scarino & Kohler, 2003, hlm. 9).

Menurut Busri, dkk (2016, hlm. 9) pendekatan pembelajaran analisis teks sastra yang berorientasi pada pendekatan melalui pemahaman lintas budaya berpotensi membina pemahaman budaya dan daya analisis mahasiswa. Dalam penelitian ini tentunya akan digunakan jenis teks dengan metode yang mirip

namun akan dimodifikasi dan disesuaikan dengan tujuan utama yaitu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Jerman. Adapun beberapa tahap yang dijabarkan oleh (Kudriyah, 2008, hlm. 2) dalam pembelajaran analisis teks sastra sebagai pemanfaatan pemahaman lintas budaya untuk memicu pembentukan Intercultural Competence dalam pembelajaran.

Pada saat yang bersamaan pengajar memperkenalkan situasi yang berkaitan dengan teks yang akan disajikan. Pada tahap kedua dituntut lebih banyak aktivitas mahasiswa. Tahap ini merupakan fase objektifitas, mahasiswa mengidentifikasi teks sesuai dengan informasi yang ada dalam teks, baru setelah itu menganalisis teks dan mendiskusikan kemungkinan interpretasinya. Pada saat ini mahasiswa saling mengoreksi interpretasi masing-masing. Tahap ketiga merupakan tahap kembali kepada interpretasi subjektif. Interpretasi awal atau sementara dikoreksi setelah mendapat input dari interpretasi-interpretasi selama tahap dua. Tahap keempat merupakan tahap aplikasi, mahasiswa menghubungkan teks-teks sastra tersebut dengan teori yang melatarbelakanginya, seperti telaah sosial (masyarakat), pemahaman sejarah, posisi karya sastra dalam sejarah dan teori sastra. Langkah selanjutnya dengan menerapkan teori sastra dalam bentuk perbandingan dan pertentangan dalam interaksi sosial.

METODE

Pada penelitian ini digunakan pendekatan *project-based learning* (PBL) dengan tema budaya Jerman. *Project-based learning* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada proyek atau proyek kolaboratif yang bertujuan untuk membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik tertentu dan keterampilan yang terkait. Dalam PBL, mahasiswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek atau tugas yang menuntut penerapan keterampilan berpikir kritis, berkolaborasi, dan memecahkan masalah. Proyek tersebut dapat berupa proyek dalam bentuk penelitian, presentasi, desain, atau tindakan nyata yang melibatkan penggunaan berbagai sumber daya dan teknologi. Dalam kegiatan ini, proyek yang dikembangkan mengambil tema budaya, sehingga bisa dikategorikan sebagai *cultural project*.

Untuk memperkaya pendekatan ini, dikaji pula penerapan pendekatan *Content and Language Integrated Learning* (CLIL) pada sebagian prosesnya. *Content and Language Integrated Learning* adalah sebuah pendekatan pembelajaran di mana bahasa asing digunakan sebagai media dan alat untuk mengajar materi akademik. Dalam CLIL, bahasa bukan hanya tujuan, tetapi juga sarana untuk memperoleh pengetahuan dalam bidang lain. CLIL merupakan pendekatan yang populer dalam konteks pendidikan multibahasa, di mana mahasiswa belajar dalam lebih dari satu bahasa. Pendekatan ini telah digunakan di banyak negara di seluruh dunia sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan bahasa dan pemahaman konsep di bidang studi yang berbeda.

Adapun alasan penerapan CLIL dalam penelitian ini ialah karena CLIL memiliki kaitan erat dengan pemahaman budaya. CLIL mengintegrasikan bahasa dan konten akademik, mahasiswa dapat mempelajari tidak hanya materi akademik, tetapi juga budaya yang terkait dengan bahasa target. Dalam CLIL, mahasiswa tidak hanya belajar bahasa target secara teknis, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai budaya, norma, dan perspektif yang terkait dengan bahasa target. mahasiswa belajar cara berkomunikasi secara efektif dengan penutur asli bahasa target, serta memahami perbedaan budaya dan perspektif yang mendasari penggunaan bahasa target. Selain itu, CLIL juga dapat membantu mahasiswa memahami dan menghargai perbedaan budaya di seluruh dunia. Dengan mengintegrasikan konten akademik dari berbagai budaya, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lain dan memperluas pandangan dunia mereka.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman FPBS UPI semester 2 yang tengah mempelajari bahasa Inggris dan telah mengontrak mata kuliah *Fertigkeiten* Bahasa Jerman sejumlah 75 orang. Instrumen pengumpul data terdiri dari angket, observasi, catatan lapangan, foto dan video. Penelitian ini akan dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah penerapan *project based learning* (PBL) dalam pembelajaran bahasa, yaitu sebagai berikut:

1. Memilih topik atau proyek yang sesuai. Topik yang dipilih akan disesuaikan dengan RPS di masa penelitian dimulai.
2. Mengorganisasi pembelajar dalam kelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang. Setiap anggota kelompok harus memiliki peran yang jelas dalam proyek, seperti peneliti, penulis, editor, dan presenter.

3. Memberikan panduan proyek yang jelas dan terstruktur, termasuk batasan, sumber daya, dan tenggat waktu yang harus diikuti oleh mahasiswa. Panduan juga akan mencakup kejelasan tentang tujuan proyek dan kriteria penilaian.
4. Memberi kesempatan pada pembelajar untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dalam kelompok mereka. Mendorong untuk saling memberikan umpan balik, memecahkan masalah bersama, dan berpikir kritis dalam memecahkan tantangan.
5. Menerapkan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya. Dalam tahap ini pembelajar diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan bahasa dalam konteks yang nyata dan bermakna, sekaligus memperhatikan aspek-aspek lintas budaya yang secara riil akan dalam dalam konteks tersebut.
6. Evaluasi dan refleksi.

Dalam bagian dari proses ini, diterapkan pula CLIL, dimana bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Inggris dengan memuat aspek budaya Jerman. Dengan mengintegrasikan konten akademik dari berbagai budaya, mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang budaya lain dan memperluas pandangan dunia mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

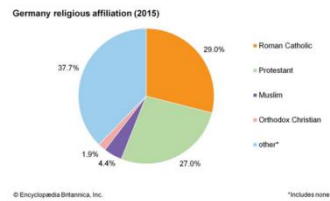
Penelitian ini dilaksanakan dalam dua tahap, yaitu tahap diskusi penyusunan konten pembelajaran dan tahap pelaksanaan presentasi pembelajaran. Tahap penyusunan konten menggunakan pendekatan *Content and Language Integrated Learning (CLIL)*, berkaitan dengan penyusunan konten pembelajaran berupa tema-tema budaya bangsa Jerman yang berkaitan langsung dengan praktek keseharian bangsa Jerman. Sedangkan tahap pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan *Project Based (PB)*, dimana dalam tahap ini mahasiswa mengembangkan presentasi berbahasa Inggris mengenai tema-tema budaya keseharian bangsa Jerman. Dalam pengembangan presentasi ini, mahasiswa dibimbing untuk melaksanakan diskusi berbahasa Inggris mengenai konten yang akan dipresentasikan. Setelah fix konten ini, kelompok mahasiswa kemudian ditugaskan untuk mengembangkan *project* presentasi di kelas. Selain itu, mereka juga ditugaskan untuk melaksanakan *project* pembuatan video sekait tema budaya mereka, sehingga bisa dimuat di platform media sosial atau media lain.

1. TAHAP PENYUSUNAN KONTEN

Dalam upaya meningkatkan kompetensi antar budaya digunakan pendekatan CLIL (*Content and Language Integrated Learning*). CLIL merupakan metode yang dinilai tepat untuk mengintegrasikan bahasa dan budaya. Pada bagian ini akan disampaikan fase penting dari proses pengajaran, di mana mahasiswa dibimbing untuk mengembangkan konten presentasi yang berkaitan dengan budaya Jerman menggunakan pendekatan CLIL.

Dalam bidang pendidikan bahasa, pengembangan kompetensi lintas budaya telah menjadi tujuan yang penting. Kemampuan untuk menjelajahi dan menghargai perspektif budaya yang beragam sambil berkomunikasi secara efektif dalam bahasa asing telah semakin menonjol dalam dunia yang semakin global. Dalam konteks pendidikan bahasa Jerman, mencapai kompetensi lintas budaya menyajikan tantangan unik karena hubungan kompleks antara bahasa dan budaya. Bagian ini memperdalam konteks dan rasional di mana pendekatan CLIL (Pembelajaran Terintegrasi Konten dan Bahasa) digunakan untuk memfasilitasi pengembangan konten presentasi yang bertujuan meningkatkan kompetensi lintas budaya mahasiswa. Salah satu sampel pointer yang didiskusikan dengan mahasiswa sebagai panduan konten presentasi dan video adalah sebagai berikut:

Can you start exporting German data regarding religious adherents in Germany (many sources)



It can be explained that Catholicism, Protestantism and Orthodox Christianity are placed as different religions in Germany so that there are 3 different colors. And that other may include atheism in it

Gambar 1. Contoh Hasil Diskusi Berupa Pointer Konten

Kompetensi lintas budaya melibatkan tidak hanya kecakapan linguistik tetapi juga pemahaman mendalam tentang nuansa budaya dan strategi komunikasi yang efektif. Bahasa bukan hanya sarana komunikasi; ia saling terkait dengan kebudayaan suatu komunitas. Kemahiran dalam bahasa mencakup tidak hanya kemampuan untuk membuat kalimat yang tata bahasanya benar tetapi juga untuk menafsirkan dan merespons isyarat budaya dengan tepat. Signifikansi kompetensi lintas budaya terletak pada potensinya untuk menjembatani kesenjangan budaya, memfasilitasi interaksi bermakna, dan mengembangkan warga global yang fleksibel dan empatik.


Pendidikan bahasa Jerman menghadapi tantangan khas karena peran integral budaya dalam pembelajaran bahasa. Bahasa dan budaya Jerman merupakan dua hal yang sangat berkaitan. Hal ini tampak diantaranya dalam kekayaan sastra Jerman, sejarah, seni, dan norma sosial yang secara mendalam mempengaruhi ekspresi linguistiknya. Mengabaikan komponen budaya akan menghambat kemampuan mahasiswa untuk memahami nuansa bahasa dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan penutur asli.

Sebagai jawaban untuk menjawab kebutuhan memberikan keterampilan bahasa dan sekaligus membangun pemahaman budaya dalam waktu bersamaan, maka digunakanlah pendekatan CLIL sebagai solusi yang menjanjikan. CLIL mengokohkan hubungan tak terpisahkan antara bahasa dan konten dengan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan konten budaya otentik sebagai dasar untuk pembelajaran bahasa, CLIL mempromosikan pemahaman holistik tentang bahasa dalam konteks budayanya. Dalam konteks kami, pendekatan CLIL digunakan untuk memungkinkan mahasiswa menjelajahi dan memahami budaya Jerman sambil mengasah keterampilan bahasa mereka. Dengan demikian, tujuan pembelajaran bahasa Inggris bisa dicapai dan dalam waktu yang bersamaan mahasiswa juga bisa membangun kompetensi interkultural karena konten bahasanya adalah budaya keseharian Jerman.

Salah satu karakteristik utama CLIL tampak dalam contoh di bawah ini. Dalam tema mengenai mode dan pakaian yang dikenakan warga Jerman, diskusi dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Inggris. Dalam diskusi ini mahasiswa dibimbing untuk menggunakan ujaran-ujaran khas yang umum digunakan dalam diskusi berbahasa Inggris, termasuk dalam pengungkapan ide dan gagasan, menyanggah atau menyetujui atau menyimpulkan bahasa. Menguasai ujaran ini merupakan bagian dari upaya besar membangun pengalaman mahasiswa mempresentasikan materi ilmiah dalam bahasa Inggris. Di sisi lain, mahasiswa juga mengembangkan kompetensi interkultural karena konten yang dibahas dalam diskusi-diskusi ini adalah budaya keseharian bangsa Jerman, yang dalam contoh ini berkaitan dengan cuaca, pakaian dan perayaan yang berkaitan dengan musim. Mengetahui kultur adalah landasan untuk memahami kultur tersebut. Setelah faham maka ia diharapkan mampu mengembangkan kompetensi interkultural.

Tahap di mana mahasiswa mengembangkan konten presentasi menggunakan pendekatan CLIL dipilih atas beberapa alasan yang kuat. Pertama, format presentasi menuntut mahasiswa untuk tidak hanya melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi tetapi juga mensintesis, menganalisis, dan menyajikannya dengan koheren. Hal ini merupakan media yang sangat baik untuk mengintegrasikan bahasa dan pengetahuan budaya. Kedua, format presentasi mendorong keterlibatan aktif dan pemikiran kritis di antara pembicara dan audiens, memfasilitasi dialog dan melakukan refleksi lintas budaya. Terakhir, tahap ini akan mengarah pada peningkatan kompetensi lintas budaya melalui kegiatan dimana mahasiswa menjelajahi tema budaya tertentu, mengembangkan kemahiran bahasa, dan menyajikan temuannya dengan percaya diri. Berikut adalah contoh presentasi mahasiswa yang disajikan di depan kelas.



Potatoes are the staple food of the German people. They usually tend to eat heavy, hearty meals that include lots of meat and bread.



WHAT DO GERMANS EAT FOR BREAKFAST?

And for the breakfast food, It usually includes meats, cheeses, breads, marmelade, and eggs.

One of the popular breakfast in Germany; Breads or Brötchen (roll breads) & Apfelkuchen.

WHAT DO GERMANS EAT FOR BREAKFAST?

Germans usually start the day with a cup of coffee or tea.

According to the survey, around 69% of the Germans, drinking coffee is the PERFECT way to start the day.

Der Tag startet mit Kaffee


Anteil der Befragten, für die folgende Dinge zum perfekten Start in den Tag gehören (in %)

Kaffee trinken	69,2
Ein gutes Frühstück	48,5
Der Duft von Kaffee	47,8
Radio hören	33,6
Nachrichten lesen	30,5
Schneefeln Bad nehmen	22,2

POPULAR FOODS IN GERMAN

1. Pretzel PRICE RANGE €1,69


Considered an iconic symbol of Germany, pretzel is a type of traditional baked good. The resulting dough shaped into a well-known knotted shape of a pretzel before it is baked.



2. Bratwurst

German sausage made from pork or beef or veal.

price: 3-4 EUR



Gambar 2. Contoh Presentasi di Plenum

Adapun implementasi CLIL dalam tahap ini dilaksanakan melalui beberapa langkah sebagaimana dijelaskan berikut.

- a. Pemilihan Topik
- b. Pembelajaran Kolaboratif
- c. Penelitian dan Pembuatan Konten:
- d. Penyusunan Konten
- e. Pedoman Presentasi
- f. Presentasi Plenum
- g. Diskusi Pasca-Presentasi

2. TAHAP PRESENTASI DI KELAS

Tahap implementasi presentasi di kelas menjadi bagian integral dari keseluruhan kegiatan penelitian. Proses ini melibatkan mahasiswa dalam mempresentasikan hasil pengembangan presentasi mereka di depan kelas, dengan tujuan untuk berbagi informasi budaya Jerman dan melatih keterampilan berbicara di depan umum dalam bahasa Inggris. Setelah kelompok kerja menyelesaikan pengembangan produk presentasi, mahasiswa mempersiapkan diri untuk sesi presentasi di kelas. Ini mencakup memahami isi presentasi, merencanakan bagaimana mereka akan menyajikan materi, dan berlatih berbicara dengan bahasa Inggris yang akurat dan lugas. Presentasi di depan kelas membutuhkan pemahaman mendalam tentang materi yang akan disampaikan serta penguasaan keterampilan berbicara di depan umum. mahasiswa berlatih berbicara dengan intonasi yang tepat, menjaga kontak mata dengan audiens, dan mengatur kecepatan bicara untuk memastikan pesan disampaikan dengan jelas.

Saat mahasiswa menyampaikan presentasi, mereka dihadapkan pada tantangan untuk berinteraksi dengan audiens. Mereka harus mampu menjawab pertanyaan yang mungkin diajukan oleh teman sekelas dan mengatasi tantangan yang mungkin muncul selama presentasi. Ini melibatkan keterampilan mendengarkan dan improvisasi yang efektif. Setelah presentasi selesai, audiens memberikan umpan balik kepada kelompok yang melakukan presentasi. Dosen juga memberikan evaluasi mengenai isi presentasi, penggunaan bahasa, kualitas penyampaian, dan keterlibatan dengan audiens. Proses ini membantu mahasiswa untuk memperbaiki keterampilan mereka dan memahami aspek yang perlu ditingkatkan. Tahap presentasi di kelas tidak hanya membantu mahasiswa dalam mengasah keterampilan berbicara dan berkomunikasi dalam bahasa Inggris, tetapi juga memberikan pengalaman berharga dalam mengatasi tantangan di depan umum. Ini merupakan langkah penting dalam pengembangan presentasi yang bermakna dan relevan.

3. TAHAP PENGEMBANGAN VIDEO

Sebagaimana telah disampaikan di awal, mahasiswa diberikan tugas untuk mengembangkan presentasi dalam dua bentuk yang berbeda, yakni presentasi untuk disampaikan di dalam kelas dan presentasi dalam bentuk video yang akan diunggah ke platform yang relevan sehingga bisa diakses secara luas sebagai informasi publik. Dengan demikian, tahap ini kembali menggunakan pendekatan *Project Based Learning*.

Pendekatan berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang mendorong mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman praktis dalam menghadapi tugas nyata. Dalam konteks tahap ini, mahasiswa diberikan tanggung jawab untuk mengembangkan presentasi dengan tema budaya Jerman dalam dua bentuk yang berbeda. Pendekatan berbasis proyek menggabungkan pembelajaran aktif dan keterlibatan mahasiswa. mahasiswa tidak hanya menerima pengetahuan dari Dosen, tetapi juga aktif terlibat dalam merencanakan, merancang, dan melaksanakan proyek yang konkret. Dalam hal ini, proyek tersebut adalah pengembangan presentasi yang mencakup presentasi berbahasa Inggris di depan kelas (sebagaimana di bahas dalam bagian terdahulu) dan presentasi berbahasa Inggris dalam bentuk video.

mahasiswa dibagi menjadi kelompok kerja dan ditugaskan untuk mengembangkan produk presentasi. Mereka perlu merencanakan struktur presentasi, menyusun isi, memilih konten yang relevan, serta merancang elemen visual yang mendukung. mahasiswa juga belajar untuk mengatur waktu, berkolaborasi dengan anggota kelompok, dan membuat keputusan berdasarkan tujuan proyek. Melalui pengembangan presentasi, mahasiswa tidak hanya berlatih keterampilan berbahasa Inggris, tetapi juga menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Jerman. Mereka harus memahami konten budaya yang ingin disampaikan dan merangkumnya dalam bahasa Inggris dengan tepat.

Proses pengembangan presentasi dalam bentuk video juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan kontemporer yang berharga. mahasiswa belajar tentang produksi video, editing, serta cara mengunggah dan membagikan konten secara online. Hal ini turut memberikan pengalaman kerja bagi mahasiswa dengan keterampilan yang relevan dalam era digital yang semakin maju.

Adapun tahap pembuatan video presentasi mendorong mahasiswa untuk menggabungkan elemen-elemen visual, narasi, dan audio untuk menyampaikan informasi budaya Jerman dengan cara yang menarik dan informatif. Langkah-langkah yang diterapkan dalam tahapan ini adalah sebagai berikut.

- a. Konsep dan Konten Video
- b. Pengembangan Script
- c. Visualisasi Informasi
- d. Audio dan Narasi
- e. Editing dan Produksi
- f. Pengukuran Kualitas

4. PENGUKURAN HASIL

Seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam berbagai tahap diukur dan dievaluasi. Proses ini penting untuk mengidentifikasi keberhasilan mahasiswa dalam mengembangkan presentasi serta untuk mengukur kualitas dan dampak dari produk yang dihasilkan. Kegiatan ini juga penting dilakukan untuk melibatkan seluruh partisipan dalam proses perbaikan ke depan, sehingga saran perbaikan untuk satu kelompok bisa menjadi manfaat bagi seluruh kelompok yang ada.

Pengukuran Presentasi di Kelas dinilai berdasarkan sejumlah kriteria. Pertama, mahasiswa dinilai berdasarkan pemahaman mereka terhadap konten budaya Jerman yang disampaikan. Kedua, kemampuan berbicara dalam bahasa Inggris dievaluasi, termasuk kelancaran bicara, penggunaan kosakata yang tepat, dan tata bahasa yang benar. Selanjutnya, interaksi dengan audiens dinilai untuk mengukur sejauh mana mahasiswa dapat beradaptasi dengan pertanyaan dan tanggapan dari teman sekelas.

Video presentasi juga dinilai untuk mengukur kualitas dan efektivitasnya. Pertama, konten video dinilai berdasarkan kedalaman pemahaman budaya Jerman yang dimuat dalam video. Kedua, presentasi audio dan visual dinilai, termasuk kejelasan narasi, penggunaan elemen visual yang mendukung, dan efek audio yang meningkatkan pengalaman menonton. Penilaian ini membantu memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan diwujudkan dengan baik dalam format video.

Pengukuran hasil juga mencakup efektivitas komunikasi dalam menyampaikan informasi budaya Jerman. Dalam aspek ini dicermati apakah audiens berhasil memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam presentasi, kemudian apakah informasi tersebut disajikan dengan cara yang menarik dan

memotivasi. Selain itu dinilai pula apakah mahasiswa dapat menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam situasi kehidupan nyata. Keseluruhan aspek ini menjadi parameter yang dijadikan alat evaluasi kegiatan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dalam upaya meningkatkan kompetensi lintas budaya dalam konteks pendidikan bahasa Jerman, pendekatan CLIL (Pembelajaran Terintegrasi Konten dan Bahasa) dan *Project Based* telah terbukti andal untuk digunakan sebagai metode pembelajaran. Melalui tahap pengembangan konten presentasi yang menggunakan pendekatan CLIL, mahasiswa diberikan peluang untuk menjelajahi budaya Jerman sambil meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mereka. Sedangkan presentasi kelompok di depan kelas bisa dipandang melalui 2 pendekatan, yaitu pendekatan CLIL dimana mahasiswa berdiskusi, melakukan presentasi dan berinteraksi membahas tema budaya Jerman sebagai konten dengan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Di sisi lain, presentasi juga bisa dipandang sebagai implementasi dari pendekatan *Project Based*, dimana mahasiswa secara intens bekerjasama dalam kelompok untuk menyajikan informasi akurat dan menarik di depan kelas.

Dalam konteks pendidikan bahasa, pengembangan kompetensi lintas budaya menjadi semakin penting. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dalam bahasa asing sambil memahami dan menghargai perbedaan budaya membawa dampak positif pada perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam pendidikan bahasa Jerman, yang sangat terkait dengan budaya dalam segala aspeknya, pendekatan CLIL dan *Project Based* yang kemudian digunakan secara berkesinambungan sebagai sebuah proyek budaya mampu mengatasi tantangan dalam mengintegrasikan kedua aspek ini secara efektif.

Tahap pengembangan konten presentasi menjadi titik puncak dalam implementasi pendekatan CLIL. mahasiswa tidak hanya belajar tentang fakta-fakta budaya Jerman, tetapi juga memahami nuansa budaya yang lebih dalam. Kemampuan berbicara di depan umum yang diperoleh melalui presentasi plenum meningkatkan kepercayaan diri mahasiswa dalam berkomunikasi dalam bahasa asing. Di sisi lain, pendekatan berbasis proyek memberikan manfaat signifikan, termasuk pengembangan keterampilan bahasa, pemahaman budaya yang lebih mendalam, dan penguasaan keterampilan kontemporer. mahasiswa juga mendapatkan pengalaman praktis dalam berbicara di depan umum dan berpartisipasi dalam lingkungan digital yang semakin terhubung.

Penting untuk mencatat bahwa tahap pengembangan konten presentasi hanyalah bagian dari upaya yang lebih luas untuk mengembangkan kompetensi lintas budaya. Namun, pendekatan CLIL dan *Project Based* dengan jelas membuktikan potensinya dalam mencapai tujuan ini. Menggabungkan keterampilan bahasa dan pemahaman budaya mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan bermakna. Berdasarkan seluruh parameter ini, pada akhir proses mahasiswa mampu mencapai hasil yang maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai ujian akhir semester yang rata-rata kelas mencapai nilai sangat baik.

Saran

Tulisan ini masih cukup sederhana, sehingga kedepannya diharapkan ada kajian yang lebih mendalam untuk membakukan langkah-langkah yang digunakan dalam tulisan ini menjadi semacam prosedur untuk diterapkan dalam pembelajaran bahasa asing. Selain itu, terbuka ruang untuk mengoreksi dan menyempurnakan langkah menjadi lebih baik dan relevan dengan perkembangan kelimuan dan teknologi yang ada saat ini.

Semakin lanjut bisa dilakukan kajian penerapan langkah yang sama untuk bidang lain selain pembelajaran bahasa. Sebagaimana telah diungkapkan di awal, variabel interkultural tengah menjadi kajian yang cukup hangat untuk dilakukan di berbagai disiplin ilmu. Untuk itu, terbuka kemungkinan untuk menerapkan langkah-langkah sebagaimana dijelaskan dalam tulisan ini dalam berbagai komisi yang relevan.

DAFTAR RUJUKAN

Alwasilah, A. Chaedar. 2004. *Cross cultural understanding dalam kurikulum pendidikan bahasa Inggris: Suatu telaah sosiolinguistik edukasional*. Makalah. Jakarta: IKIP Muhammadiyah.

- Byram, M. (1997). *Teaching and assessing intercultural communicative competence*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Busri, H., Irawati, R. P., & Nawawi, M. (2016). Pemanfaatan *cross cultural understanding* (pemahaman lintas budaya) dalam bahan ajar Nusus Adabiyah (analisis teks sastra). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33(1), 35-58.
- Busthomi, Imam. (2021). Strategi Interkultural dan Kebutuhan Pelatihan Kompetensi Komunikasi Antar Budaya Bagi Ekspatriat Untuk Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Jejaring Administrasi Publik*, 13 (2), 121-139. <https://doi.org/10.20473/jap.v13i2.31831>
- Darla, K. Deardorff. (2006). Identification and assessment of intercultural competence as a student outcome of internationalization. *Journal of Studies in International Education*. 10(3).
- Hofstede, G. (1991). *Deutsch lehren. Grundwissen für den Unterricht in DaF*. Frankfurt: Verlag Moritz.
- Huber, J., & Reynolds, C. (Eds). (2014). *Developing intercultural competence through education*. Strasbourg: Council of Europe. <https://book.coe.int/eur/en/pestalozzi-series/6968-pdf-developer-lacomptence-interculturelle-par-l-ducation-srie-pestalozzi-n-3.html>
- Hurn, B. J., & Tomalin, B. (2013). *What is cross-cultural communication?* (pp. 1-19). Palgrave Macmillan UK.
- Indriwardhani, Sri Prameswari, Afifah, Lilis & Retnantiti, Sawitri. (2022). Pelatihan Digitalisasi Pembelajaran Budaya Interkultural Bahasa Jerman Untuk Guru Sma. *Selaparang*, 6(2), 792-797. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/oai>
- Kudriyah, Siti. 2008. *Pembelajaran silang budaya (Interkulturell) untuk meningkatkan kemampuan interpretasi sastra jerman*. Artikel tidak diterbitkan. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Kim, & Lee. (2017). The effect of intercultural competence on intercultural communication effectiveness: The moderating role of intercultural sensitivity. *International Journal of Intercultural Relations*, 58(-).
- Liddicoat, A. J., Papademetre, L., Scarino, A., Kohler, M., Liddicoat, I. A., & Crozet, C. (2003). *Exploring intercultural language teaching and learning*.
- Moulita. (2019). Kompetensi Komunikasi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Simbolika*, 5 (1), 23-34. <http://dx.doi.org/10.31289/simbollika.v5i1.2261>
- Setyawan, C. E., & Fathoni, M. (2017). Pengembangan pembelajaran kemahiran berbicara bahasa arab menggunakan pendekatan cross cultural understanding. *Jurnal At-Ta'dib Unida Gontor*, 12(2).
- Shonazarov, M. E. (2021). Developing intercultural competence in teaching foreign languages. *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry (TOJQI)*. 12(8), 2363-2370. <https://www.tojqi.net/index.php/journal/article/download/4513/3118/4962>